zakat. Akan tetapi ia tetap membutuhkan perhatian dalam pemeliharaan/pengurusan diri dan penjagaan hartanya agar bertambah. Juga membutuhkan perhatian dalam bimbingan dan pendidikan serta perlindungan dari hal-hal yang tidak pantas.

Kesimpulan kaum muslimin agar memperhatikan dan jangan lalai terhadap keduanya (yatim dan miskin). Menyayangi dan berlemah lembut kepada orang miskin adalah termasuk bentuk ibadah yang agung. Bantulah dan perhatikan mereka, jangan biarkan mereka meminta-minta di jalan atau di tempat-tempat keramaian, karena meminta-minta dalam Islam adalah perbuatan tercela dan diancam oleh Rasulullah ﷺ dalam sabda beliau,

مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ ، حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَلَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ

"Seseorang yang terus-menerus meminta-minta kepada manusia hingga ketika datang pada hari Kiamat dalam keadaan tidak ada sedikitpun daging di wajahnya (tulang semua sebagai hukuman baginya)."(Muttafaqun 'alaihi). (**Redaksi**)

[**Sumber**: Disadur dari berbagai sumber]

Donasi Partisipasi

Salurkan infak Anda untuk program Yayasan al-Sofwa;

» Infaq Shadaqah

Bank Muamalat: 0000.320.458

Bank Central Asia (BCA): 547 0304 776

Bank Mandiri: 127 000 6257 495

» Santunan Yatim

Bank Central Asia (BCA): 547.0444.403

» Wakaf

Bank Muamalat: 000 1514 315

Bank Central Asia (BCA): 547.0444.306

a/n: Yayasan Al-Sofwa

Ket:

Laporan keuangan Yayasan al-Sofwa telah diaudit oleh salah satu kantor akuntan publik dengan opini Wajar Tanpa Pengecualian. (Lihat: http://www.alsofwa.com/download)

Layanan Konsultasi Islam & Keluarga: 021-7817575 (Senin s/d Jumat (jam kerja))

 alsofwa al_sofwa 2932B843 alsofwa.com

PENASIHAT: Ustadz Abu Bakar M. Altway **PENANGGUNG JAWAB:** Husnul Yaqin, Lc
PEMIMPIN REDAKSI: Amar Abdullah **SIDANG REDAKSI:** Binawan Sandi, S.Sos Ahmad Farhan,Lc, Iwan Muhijat, S.Ag, Kholif Mutaqin
REDAKTUR PELAKSANA: Arif Ardiansyah **TU dan DISTRIBUSI:** Zainal Abidin
Izin STT Penerbitan Khusus: SK MenPen RI No. 2458/SK/DITJEN PPG/STT/1998.
Bagi Pembaca yang ingin beramal demi kelangsungan buletin ini bisa mengirimkan wesel pos ke **"Infaq An-Nur"** PO. Box. 7289 JKSPM 12072 Jakarta atau transfer ke rekening: 869-0267200 BCA KCU Margonda an. Kholif Mutaqin.

Selesai membaca, berikan kesempatan pada orang lain untuk membacanya

Simpanlah di tempat yang semestinya, mengingat ayat-ayat dan hadits-hadits yang terkandung di dalamnya.

Jangan dibaca ketika Adzan berkumandang dan Khatib berkhutbah

Mensyiarkan Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Tarif Berlangganan:
25 eksp./Jum'at = Rp.25.000,-/bulan
50 eksp./Jum'at = Rp.45.000.-/ bulan
100 eksp./Jum'at = Rp.70.000/ bulan
NO. Rekening: 869-0267200 BCA KCU Margonda a/n Kholif Mutaqin
Telp.(021) 78836327 Fax. (021)78836326
Hp:0813-17727355
E-mail: annur@alsofwah.or.id
website: http:/www.alsofwah.or.id

Buletin Dakwah AN-NUR النور

Th. XVIII No. 887/ Jum`at II/ Dzulhijjah 1433 H/ 09 November 2012 M.

Berada Di Surga Bersama Nabi ﷺ

Sesungguhnya anak yatim dan fakir miskin adalah golongan manusia yang berhak mendapatkan perhatian dan pemeliharaan. Allah ﷻ di dalam kitab-Nya banyak sekali memberikan anjuran (motivasi) untuk berbuat baik, mengasihi, dan membantu keduanya. Di antara firman-Nya adalah, artinya, *"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan:dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros."* (QS. al-Isra': 26)

Sebagian ahli tafsir berkata tentang ayat di atas, "Dan berbuatlah ihsan (baik) kepada setiap orang yang memiliki hubungan kekerabatan denganmu, dan berilah mereka haknya berupa kebaikan dan kebajikan. Dan berilah orang miskin yang tidak memiliki sesuatu yang mencukupi dan memenuhi kebutuhannya. Dan (berilah) musafir yang terputus hubungan dari keluarga dan hartanya. Dan janganlah engkau nafkahkan hartamu di jalan selain ketaatan kepada Allah ﷻ, atau dengan cara *ishraf* (berlebihan) dan *tabdzir* (boros)." (*Tafsir al-Muyassar*)

Dan firman-Nya, artinya, *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, ..."* (QS. an-Nisa': 36)

Syaikh Abu Bakar al-Jaza'iri *hafizhahullah* berkata dalam menafsirkan ayat di atas, "Allah ﷻ memerintahkan kaum mukminin untuk mengibadahi dan mentauhidkan-Nya di dalam ibadah, dan berbuat baik kepada kedua orangtua. Dengan cara menaati mereka dalam hal yang baik, mempersembahkan sesuatu yang indah untuk mereka dan menolak keburukan dari mereka. Demikian juga terhadap para kerabat, anak yatim dan orang-orang miskin."(*Aisarut Tafasir*)

Dan firman-Nya, artinya,*"Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berbuat sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardik."* (QS. adh-Dhuha: 9-10)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata tentang makna ayat ke 9 di atas, "janganlah engkau merendahkannya (anak yatim), menghardik dan jangan menghi-

nakannya. Akan tetapi muliakanlah dan bersikap lembutlah terhadapnya, Qatadah رحمه الله berkata, "Jadilah engkau untuk anak yatim seperti seorang bapak yang penyayang'." (*Tafsir al-Qur'anul 'Azhim*)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang lain.

Dari ayat-ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa memberikan bantuan dan perhatian kepada anak yatim dan orang fakir miskin adalah sebuah perintah dan ibadah, karena keduanya digandengkan dengan perintah untuk bertauhid dan larangan syirik. Demikian juga dilarang menganiaya dan menelantarkan anak yatim serta menghardik orang miskin yang meminta-minta.

Rasulullah ﷺ banyak sekali menyebutkan anjuran tentang berbuat baik kepada anak yatim dan fakir miskin dan menyebutkan manfaat yang akan didapatkan bagi pelakunya. Di antaranya yaitu;

Sabda Nabi ﷺ,

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَقَالَ بِإِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى

"'*Aku dan orang yang menanggung (mengurusi) anak yatim berada di Surga adalah seperti ini.'* Beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengahnya." (HR. al-Bukhari dari shahabat Sahl bin Sa'd رضي الله عنه)

Dalam hadits ini Nabi ﷺ menggabarkan bahwa penanggung anak yatim berada di Surga dan dekat dengan Nabi ﷺ sebagaimana dekatnya jari tengah dengan telunjuk. Dan menunjukkan besarnya pahala menanggung dan mengurus anak yatim.

Ibnu Baththal رحمه الله berkata dalam mensyarah hadits di atas, "Wajib bagi setiap mukmin yang mendengar hadits ini untuk berkeinginan beramal dengannya, agar di Surga berdekatan dengan Nabi ﷺ dan para Nabi dan para Rasul عليهم السلام. Dan tidak ada kedudukan yang lebih *afdhal* di sisi Allah عز وجل di akhirat yang melebihi kedekatan dengan para Nabi. "(*Syarh Shahih al-Bukhari Ibnu Baththal*)

Dan sabda Nabi ﷺ,

السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ، كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَوِ الْقَائِمِ اللَّيْلَ الصَّائِمِ النَّهَارَ

"*Orang yang berusaha memenuhi kebutuhan janda dan orang miskin seperti orang yang berjihad di jalan Allah atau orang yang shalat di malam hari dan puasa di siang hari (dalam pahalanya).*" (HR. Muttafaq 'alaihi, dari shahabat Abu Hurairah رضي الله عنه)

Dalam hadits di atas Nabi ﷺ menjelaskan betapa besar pahala orang yang berusaha mengurusi dan memenuhi kebutuhan para janda yang tidak mampu dan orang miskin yang beliau samakan dengan pahala orang berjihad di jalan Allah عز وجل dan orang yang shalat malam dan berpuasa.

Ibnu Baththal رحمه الله berkata, "Barangsiapa yang tidak mampu berjihad di jalan Allah عز وجل, shalat malam dan puasa, hendaklah mengamalkan hadits ini."

Dalam hadits yang lain dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa ada seorang laki-laki yang mengeluhkan kekerasan hatinya kepada Nabi ﷺ. Lalu Nabi ﷺ berkata kepada orang tersebut,

إِنْ أَرَدْتَ أَنْ يَلِينَ قَلْبُكَ، فَأَطْعِمِ الْمِسْكِينَ، وَامْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيمِ

"*Jika engkau ingin hatimu lembut, maka berilah makan orang miskin, dan usaplah kepala anak yatim.*" (HR. Ahmad dan ath-Thabrani dan dinyatakan *dha'if* oleh pentahqiq Musnad Ahmad)

Syaikh 'Ali bin Muhammad al-Harawi menjelaskan alasan itu dengan perkataan beliau, "Agar Anda mengetahui efek (bekas) nikmat Allah yang ada pada Anda, yang telah menjadikanmu kaya, dan ada orang lain yang membutuhkanmu, sehingga hatinya lembut dan kerasnya hilang. Dan alasan pengkhususan penyebutan keduanya (yatim dan fakir/miskin) adalah bahwa kasih sayang terhadap anak kecil dan orangtua mendatangkan kasih sayang Allah عز وجل kepada hamba yang berakhlak dengan sebagian akhlak-Nya, sehingga Dia menurunkan rahmatnya, dan mengangkat kekerasan (hati) darinya."(*Mirqatul Mafaatih Syarh Misykatul Mashabih*)

Dan Nabi ﷺ menyebutkan bahwa orang-orang fakir dan lemah adalah penyebab datangnya rezeki dan kemenangan, sebagaimana diriwayatkan oleh imam al-Bukhari رحمه الله, dari Mush'ab bin Sa'd, dia berkata,

رَأَى سَعْدٌ أَنَّ لَهُ فَضْلًا عَلَى مَنْ دُونَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ تُنْصَرُونَ وَتُرْزَقُونَ إِلَّا بِضُعَفَائِكُمْ

"Sa'ad رضي الله عنه memandang dirinya memiliki kelebihan (kedudukan lebih tinggi) atas orang-orang yang lebih rendah darinya. Kemudian Nabi ﷺ bersabda, '*Tidaklah kalian ditolong dan dikarunia rezeki melainkan dengan sebab orang-orang lemah di antara kalian?*'" (HR. al-Bukhari)

Ibnu Baththal رحمه الله menyebutkan bahwa alasan hal tersebut adalah karena ibadah orang-orang lemah dan doa-doa mereka lebih ikhlash, dan lebih khusyu' dikarenakan kosongnya hati mereka dari ketergantungan dengan gemerlapnya dunia dan perhiasan. Dan karena bersihnya jiwa mereka dari hal-hal yang memutuskan mereka dari Allah عز وجل. Sehingga menjadikan tujuan mereka satu, dan bersihlah amalan-amalan mereka, dan dijawab (dikabulkan) doa-doa mereka. (*Syarh Shahih al-Bukhari Ibnu Baththal*)

Sudah sepantasnya bagi seorang mukmin dan mukminah untuk berbuat ihsan dan membantu keduanya, baik bantuan secara langsung kepada keduanya ataupun melalui pihak-pihak yang mengurusi keduanya, seperti, yayasan, panti dan lembaga-lembaga lainnya.

Adapun yatim adalah anak kecil yang belum dewasa yang kehilangan (ditinggal mati) bapak, jika ia dewasa, maka hilanglah sifat/nama yatim dari dirinya. Dan seorang anak yang kehilangan kedua orangtua, maka ia lebih berhak untuk dibantu. Dan jika ia kehilangan kedua orangtua yang tidak meninggalkan harta yang mencukupi kebutuhan. Jika keduanya meninggalkan harta, maka ia bukanlah sasaran untuk diberikannya